

## **Operational Audit Of Pharmaceutical Inventory Management Activities At Bhakti Askes Pharmacy Jambi**

### **Audit Operasional Atas Aktivitas Pengelolaan Persediaan Farmasi Di Apotek Bhakti Askes Jambi**

Natasya Febrina<sup>1</sup>, Ratih Kusumastuti<sup>2\*</sup>, Salman Jumaili<sup>3</sup>

Universitas Jambi<sup>1,2,3</sup>

[ratihkusumastuti@unja.ac.id](mailto:ratihkusumastuti@unja.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

---

#### **ABSTRACT**

*This study aims to find out how operational audits are carried out on the management of pharmaceutical supplies at the Bhakti Askes Pharmacy Jambi, and to find out the procedures for managing pharmaceutical supplies used by the Bhakti Askes Pharmacy Jambi. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The results showed that the function of pharmaceutical supply management at the Bhakti Askes Pharmacy had been running effectively as evidenced by the inventory management activities that were carried out in accordance with Standard Operating Procedure and Permenkes No. 73 of 2016 concerning Pharmaceutical Standards in Pharmacies. There are several deficiencies in the management of pharmaceutical supplies, but the Bhakti Askes Pharmacy can take corrective actions in the future.*

**Keywords:** Operational Audit, Management Of Pharmaceutical Supplies, Effectivity

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan audit operasional terhadap pengelolaan perbekalan farmasi di Apotek Bhakti Askes Jambi, dan untuk mengetahui prosedur pengelolaan perbekalan farmasi yang digunakan oleh Apotek Bhakti Askes Jambi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen perbekalan farmasi di Apotek Bhakti Askes sudah berjalan efektif yang dibuktikan dengan kegiatan pengelolaan persediaan yang dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur dan Permenkes No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Farmasi di Apotek. Terdapat beberapa kekurangan dalam pengelolaan perbekalan farmasi, namun Apotek Bhakti Askes dapat melakukan tindakan perbaikan di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Audit Operasional, Pengelolaan Perbekalan Farmasi, Efektivitas

### **1. Pendahuluan**

Kesehatan merupakan hak setiap warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No.36 Tahun 2009).

Salah satu unit layanan kesehatan yang terlibat dalam upaya untuk mencapai peningkatan derajat kesehatan masyarakat adalah apotek, termasuk di dalamnya praktik kefarmasian oleh Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Tujuan dari pelayanan kefarmasian oleh apotek untuk memberikan pelayanan kepada pasien meliputi penyediaan obat-obatan dan persediaan farmasi. Pengelolaan persediaan farmasi di apotek melalui beberapa proses, yaitu: perencanaan kebutuhan farmasi, pengadaan persediaan farmasi, penerimaan persediaan, penyimpanan persediaan farmasi, pemusnahan dan penarikan persediaan farmasi, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan (Permenkes No.73 Tahun 2016).

Sistem Kesehatan Nasional (SKN) menyatakan bahwa perbekalan kesehatan harus selalu tersedia dan terjaminnya mutu obat. Namun dalam praktiknya, seringkali terjadi kekosongan

persediaan farmasi tertentu karena persediaan yang hampir habis tidak terdeteksi sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan pasien. Maka dari itu, pengelolaan penyimpanan persediaan farmasi yang baik dianggap merupakan suatu hal yang penting untuk menghindari terjadinya penumpukan obat yang mengakibatkan kedaluwarsa.

Fenomena yang kerap terjadi yaitu kehabisan stok obat atau *stockout*, yang biasanya diakibatkan oleh Pedagang Besar Farmasi (PBF) selaku pemasok obat, dan juga pelayanan kefarmasian yang dianggap kurang memuaskan. Waktu tunggu obat yang sesuai dengan standar pelayanan adalah 15 hingga 30 menit berdasarkan jenis obat, berapa pun jumlahnya (Permenkes No.73 Tahun 2016). Sedangkan kenyataannya, pelayanan yang diberikan melampaui batas waktu yang ditentukan.

Pelayanan yang diberikan oleh Apotek tergolong berisiko tinggi karena berdampak langsung pada pasien. Apotek harus mengelola persediaan obatnya agar tidak terjadi *stockout* ataupun *stagnant* yang berujung pada kedaluwarsa. Dalam upaya meningkatkan penggunaan obat guna menjamin keselamatan pasien, diperlukan pengelolaan dan juga pelayanan kefarmasian yang sesuai standar di fasilitas kesehatan.

Apotek mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai unit pelayanan kesehatan dan sebagai sarana bisnis. Apotek sebagai suatu unit layanan kesehatan yang berperan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, harus bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dalam memberikan layanan kefarmasian yang berhadapan langsung dengan pasien. Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian dan kinerja Apotek, harus dilakukan evaluasi mutu secara rutin dan menyeluruh. Audit merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara mengukur kinerja penyedia layanan jasa dengan menetapkan kinerja yang berkaitan dengan standar yang ditetapkan (Permenkes No.73 Tahun 2016).

Berdasarkan observasi pasif yang dilakukan oleh peneliti, masalah yang ada saat ini di Apotek Bhakti Askes adalah tidak terdapat staf yang dikhususkan untuk mengontrol keluar masuknya persediaan dari gudang. Seluruh karyawan apotek bisa dengan bebas keluar masuk gudang. Masalah ini dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya persediaan bahkan penyalahgunaan obat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani oleh PSA (Pemilik Sarana Apotek) nantinya akan berdampak negatif pada operasional apotek. Oleh karena itu, Apotek Bhakti Askes harus mempunyai pengendalian persediaan yang baik guna mengurangi risiko tersebut.

### **Audit Operasional**

Sebagai pemahaman dasar, terlebih dahulu dijelaskan pengertian dari audit operasional. Audit operasional adalah penilaian kinerja atau evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas operasi suatu organisasi atau perusahaan guna menilai apakah dana dan sumber daya dimanfaatkan secara efisien serta tidak melanggar kebijakan suatu entitas (Indayati 2021). Tujuan dari audit operasional untuk mengidentifikasi kegiatan, program, dan aktivitas yang masih memerlukan perbaikan (Bayangkara, 2015; Arfamaini & Katan, 2022).

Tahapan audit operasional secara garis besar menurut (Bayangkara, 2015), yaitu:

1. Audit pendahuluan
2. *Review* dan pengujian pengendalian manajemen
3. Audit lanjutan
4. Pelaporan

### **Kegiatan Pengelolaan Persediaan Farmasi**

Apotek adalah unit pelayanan kesehatan tempat Apoteker melakukan praktik kefarmasian (Permenkes No.73 Tahun 2016). Kegiatan pengelolaan persediaan farmasi Apotek yaitu:

- a. Perencanaan
- b. Pengadaan
- c. Penerimaan
- d. Penyimpanan
- e. Pemusnahan dan penarikan
- f. Pengendalian
- g. Pencatatan dan pelaporan

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Hikmah, 2021), mengenai audit operasional terhadap pengelolaan persediaan obat dan BMHP di Ruang Farmasi UPTD Puskesmas Kasomalang. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian (Hikmah, 2021) yaitu objek yang akan diteliti. Penelitian ini menjadikan Apotek Bhakti Askes Jambi sebagai objek penelitian, sedangkan objek dari penelitian sebelumnya adalah ruang farmasi UPTD Puskesmas Kasomalang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan dengan mengamati praktik pengelolaan persediaan farmasi yang dilakukan Apotek Bhakti Askes Jambi secara mendalam. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur triangulasi, yang merupakan kombinasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, maupun data sekunder diperoleh dari literatur yang ada di Apotek Bhakti Askes berupa *standard operating procedure* dan juga Permenkes No. 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### Audit Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan petugas gudang, peneliti memperoleh informasi:

1. Lokasi Apotek berada di daerah yang cukup strategis, yaitu beralamat di Jalan Prof. Dr. Hamka RT.02, Kel. Murni, Kec. Danau Sipin, Kota Jambi dan telah memiliki perizinan lengkap sebagai syarat untuk mendirikan usaha.
2. Struktur organisasi Apotek Bhakti Askes terorganisir dengan baik, tetapi ditemukan adanya rangkap tugas karyawan.
3. Fasilitas pendukung karyawan sudah terpenuhi, yaitu komputer, *printer*, telepon, *wifi*, dan kendaraan untuk pengiriman obat.
4. Persediaan dagang dan obat-obatan di Apotek Bhakti Askes tidak begitu banyak jumlahnya dibandingkan Apotek besar lainnya, sehingga tidak membutuhkan gudang atau ruang penyimpanan yang terlalu besar.
5. Ruang penyimpanan atau gudang memiliki kualitas yang cukup memadai dan telah dilengkapi kamera pengawas atau *cctv*.

Sebagai perusahaan dagang farmasi, Apotek Bhakti Askes mempunyai pengendalian internal yang baik. Hal tersebut dikarenakan Apotek memiliki *standard operating procedure* (SOP) yang ditetapkan sebagai acuan pelaksanaan aktivitas pengelolaan persediannya yang terdiri dari SOP perencanaan kebutuhan farmasi, pengadaan persediaan farmasi, penerimaan persediaan farmasi, penyimpanan persediaan farmasi, pemusnahan dan penarikan persediaan

farmasi, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan. SOP Apotek Bhakti Askes disusun oleh Apoteker Penanggungjawab Apotek (APA), dan telah disetujui oleh ketua koperasi selaku Penyedia Sarana Apotek (PSA).

### **Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen**

Berdasarkan segala informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan sementara bahwa pengendalian pengelolaan persediaan farmasi di Apotek Bhakti Askes telah cukup efektif. Kelemahan pengendalian pengelolaan persediaan terletak pada proses perencanaan, dimana Apotek Bhakti Askes sering mengalami kekosongan obat tertentu, pada aktivitas pengadaan diketahui bahwa Apotek tidak melakukan proses produksi. Selain temuan tersebut, ditemukan kelemahan lainnya pada aktivitas pengendalian, bahwa terjadi selisih antara stok persediaan yang tercatat dalam sistem komputer dengan stok riil, dan pada aktivitas pemusnahan dan penarikan, diketahui bahwa Apotek Bhakti Askes belum pernah melakukan pemusnahan obat.

### **Audit Terinci**

Tahapan ini memuat daftar temuan dan rekomendasi dari permasalahan yang ada dalam pelaksanaan tugas aktivitas pengelolaan persediaan farmasi pada Apotek Bhakti Askes Jambi.

#### **Kondisi :**

1. Apotek bhakti askes tidak melakukan proses produksi.
2. Stok persediaan yang tercatat dalam sistem informasi berbeda dengan stok riil.
3. Sering terjadinya kekosongan obat tertentu

#### **Kriteria :**

1. Tercantum dalam permenkes No.73 Tahun 2016, bahwa sebagian persediaan bisa diproduksi sendiri, seperti *aquades*, *handrub*, *NaCl 0,45*, *betadine*, dan lain sebagainya.
2. Hasil perhitungan persediaan harus sesuai dengan jumlah yang tercatat.
3. Tertulis dalam SOP Apotek tentang perencanaan persediaan farmasi yang bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan mencegah kekurangan stok obat.

#### **Penyebab :**

1. Apotek tidak pernah mencoba memproduksi sendiri.
2. Hal ini dikarenakan kelalaian petugas farmasi atau *human error* dan juga sistem komputer.
3. Kekosongan obat biasanya terjadi dikarenakan banyaknya penggunaan obat tertentu oleh pasien, kelalaian pegawai yang tidak teliti dalam pencatatan keluar masuknya obat dari gudang dan kehabisan stok dari pemasok.

#### **Akibat :**

1. Bertambahnya biaya untuk melakukan pengadaan persediaan yang seharusnya dapat diproduksi sendiri.
2. Laporan persediaan yang tersaji tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Permintaan terhadap obat tersebut menjadi tidak terpenuhi sehingga menyebabkan pasien terpaksa harus membelinya diluar.

#### **Rekomendasi :**

1. Kepala Apotek Bhakti Askes mengusulkan Ketua Koperasi untuk memproduksi sendiri sebagian persediaan untuk menekan biaya pengadaan.
2. Pegawai dan petugas gudang harus lebih teliti dalam menginput data stok persediaan, baik secara manual maupun elektronik.
3. Petugas gudang harus lebih teliti dalam pencatatan pemasukan dan pengeluaran persediaan.

## **4. Penutup Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan pada aktivitas pengelolaan persediaan farmasi di Apotek Bhakti Askes Jambi, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas pengelolaan persediaan farmasi di Apotek Bhakti Askes sudah tergolong baik dan sesuai dengan *standard operating procedure* yang berlaku, yaitu perencanaan kebutuhan persediaan farmasi, pengadaan persediaan farmasi, penerimaan persediaan farmasi, penyimpanan persediaan farmasi, pemusnahan dan penarikan persediaan farmasi, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan. Pelaksanaan audit operasional yang dijalankan oleh Apotek Bhakti Askes telah berjalan sangat efektif. Terlihat berdasarkan penerapan aktivitas pengelolaan persediaan yang telah berjalan sesuai dengan SOP dan Permenkes No.73 Tahun 2016 tentang standar kefarmasian di Apotek. Auditor telah melaksanakan tahap-tahap dalam penyusunan laporan dengan jelas sesuai dengan ketentuan standar auditing. Pihak manajemen apotek juga selalu mengomunikasikan hasil dari pemeriksaan audit operasionalnya kepada ketua koperasi untuk dilakukan langkah perbaikan.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terbatasnya waktu yang disediakan oleh Apotek Bhakti Askes, akibatnya ada kemungkinan informasi penting yang tidak dapat diteliti secara detail. Pada penelitian lebih lanjut, maka dapat melakukan penelitian serta observasi dan wawancara mendalam dengan dua orang atau lebih guna mendapatkan informasi yang lebih akurat.

### Daftar Pustaka

- Arfamaini, R., & Katan, M. (2022). Audit Operasional Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada UD Jaya Raya Untuk Meminimalisir Kerugian. *Eco-Socio: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 14-23.
- Bayangkara, I. (2015). *Audit Manajemen; Prosedur dan Implementasi* (2 ed.). Salemba Empat.
- Hikmah, N. A. (2021). Audit Operasional terhadap Pengelolaan Persediaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (Studi Kasus : Ruang Farmasi UPTD Puskesmas Kasomalang). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 01(03), 647-658.
- Indayati, R. (2021). Audit Operasional Atas Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada CV. Artha Duta Motorindo Surabaya. *Jurnal Sustainable*, 1(2).
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. *American Journal of Research Communication*, 5(August), 12-42. <http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf><https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003><http://sites.tufts.edu/u/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf>
- Indonesia, R. (2016). *Permenkes Nomor 73 Tahun 2016*. 3-14.
- Sistemkesehatan.net. (n.d.). *Industri Farmasi Selama Pandemi Covid-19 di Dunia*. 4 Juli 2022. Diambil 11 Juli 2022, dari <http://sistemkesehatan.net/industri-farmasi-selama-pandemi-covid-19-di-dunia/>